

KARAKTERISTIK DAN CORAK PENAFSIRAN AL-RAGHIB AL-ASFAHANI DALAM KITAB *TAFSIR AL-RAGHIB AL-ASFAHANI*

Tri Ulva Chandra

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

triulvachandra16@gmail.com

Article History:

Received: April 28, 2024;

Accepted: Juni 25, 2024;

Published: Juli 03 2024;

Abstract. Behind the popularity of *Mufradat li al-Fadz Al-Quran* by al-Raghib al-Asfahani, there is a work of interpretation from al-Asfahani that is often untouched by academics. That is the book of tafsir *Al-Raghib al-Asfahani/Jami' al-Tafasir*. Nevertheless, this book has become one of the important references in the writing of several popular books of interpretation. Therefore, it is interesting to study and get to know more closely how the characteristics and style of the book of *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani*. This paper aims to see how the profile of *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani* and its unpopularity, as well as to see how the characteristics and style of interpretation. This article is a literature research using descriptive analytical method. This article concludes that the book of *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani* is one of the books of tafsir by al-Asfahani which is only written up to Surah al-Maidah. Currently this book is found in 3 parts, each of which is *tahqiq* by Muhammad Abd al- Aziz Basuni, Adil bin, Hindun bin Muhammad Bin Zaid. This book is written using the Tahlili method by following the *tartib mushaf*, which is sourced from *Tafsir bil ma'tsur*. adapaun dominant style of this tafsirnya is linguistic style. The unpopularity of this book is allegedly due to the writing of tafsir that is not complete 30 juz, and the less massive dissemination of this book.

Keywords:

Al-Raghib al-Asfahani,
Tafsir Al-Raghib al-Asfahani,
characteristics,
unpopularity.

Abstrak. Dibalik kepopuleran *Mufradat li al-Fadz Al-Quran* karya al-Raghib al-Asfahani, terdapat sebuah karya tafsir dari al-Asfahani yang acapkali tak tersentuh oleh para akademisi. Yakni kitab *tafsir Al-Raghib al-Asfahani/Jami' al-Tafasir*. Kendati demikian kitab ini justru menjadi salah satu rujukan penting dalam penulisan beberapa kitab tafsir populer. Karena itu menarik untuk diteliti dan mengenal lebih dekat bagaimana karakteristik dan corak dari kitab *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani* ini. Tulisan ini bertujuan untuk meihat bagaimana profil kitab *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani* dan ketidakpopulerannya, serta melihat bagaimana karakteristik dan corak penafsirannya. Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Artikel ini menyimpulkan bahwa kitab *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani* merupakan salah satu kitab tafsir karangan al-Asfahani yang hanya ditulis hingga surat al-Maidah. Saat ini kitab ini ditemukan dalam 3 bagian yang masing-masing *ditahqiq* oleh Muhammad Abd al- Aziz Basuni, Adil bin, Hindun bin Muhammad Bin Zaid. Kitab ini ditulis menggunakan metode Tahlili dengan mengikuti *tartib mushaf*, yang bersumber pada *Tafsir bil ma'tsur*. adapaun corak yang

dominan dari tafsirnya ini ialah corak kebahasaan. Ketidakpopuleran dari kitab ini disinyalir karena penulisan tafsir yang tidak utuh 30 juz, dan penyebaran yang kurang masif terhadap kitab ini.

A. LATAR BELAKANG

Dibalik kepopuleran kitab *Mufradat li al-Fadz Al-Quran* karya al-Raghib al-Asfahani, terdapat karya tafsir lain dari al-Asfahani yang acapkali tak tersentuh oleh para akademisi. Kemasyhuran al-Asfahani melalui karya monumentalnya *Mufradat li al-Fadz Al-Quran* kiranya menjadikan karyanya yang lain kurang eksis di balik bayang-bayang kitab *Mufradat li al-Fadz Al-Quran*. Al-Asfahani yang dipandang sebagai seorang Mufassir yang mumpuni dalam bidang tafsir dan ahli bahasa tercatat melahirkan satu kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani/ Jami' al-Tafasir*, yang tak kalah menarik untuk di kaji. Ketidakpopuleran kitab ini dibuktikan dengan sulitnya menemukan penelitian terbaru yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan dan objek kajian. Namun menariknya justru salah satu *mufassir* kenamaan yakni Al-baydawi diklaim sering menjadikan kitab ini sebagai rujukan dalam penulisan tafsirnya. (hafiz mohammed khalid siddiqi, 1977, p. 34) Maka dari itu perlu kiranya dilakukan pengenalan lebih dekat terhadap kitab tafsir ini.

Sejauh ini penelitian yang menjadikan *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani/ Jami' al-Tafasir* sebagai objek kajian cenderung kepada 2 hal: pertama, kajian yang focus mengupas pemikiran al-asfahani (Rahmah, 2020), (Huda, 2010). Kedua, kajian yang mengupas pemikiran al-Asfahani seputar penafsirannya terkait aspek kebahasaan (Naji, Mahdi, Ahmed, Dhahir, & Al -Isfahani, 2022). Sementara kajian yang mencoba mengungkap karakteristik kitab tafsir ini dan ketidakpopulerannya luput dikaji oleh para akademisi.

Maka dari itu tulisan ini hadir untuk melengkapi kekurangan literatur yang telah di paparkan di atas. Yakni untuk mengungkap bagaimana karakteristik penafsirna al-Asfahani dalam kitab *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani/ Jami' al-Tafasir*, yang nantinya akan dielaborasi melalui penafsiran yang mencakup kaidah kebahasaan dan isu aktual. Setidaknya terdapat 2 pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus dari penelitian ini, yakni a). bagaimana

profil kitab *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani/ Jami' al-Tafasir* dan ketidakpopulerannya b). bagaimana karakteristik kitab *Al-Raghib al-Asfahani/ Jami' al-Tafasir*? Kedua poin di atas menjadi poin penting dalam penelitian ini.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa kemasyhuran sebuah karya tulis dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal dari sebuah karya. Kitab *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani/ Jami' al-Tafasir* ini kiranya kurang populer lantaran redup di balik bayang-bayang kitab al-Asfahani yang lain. Bukan berarti kualitas sebuah kitab tafsir ditentukan oleh kepopulerannya di era sekarang. Bisa saja terdapat berbagai faktor yang turut mempengaruhi eksistensi dari kitab *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani/ Jami' al-Tafasir* ini. Penulis ingin mengenalkan kepada para pembaca sebuah kitab tafsir yang ditulis al-Asfahani dibalik kepopuleran kitab *Mufradat li al-fadz al-Quran*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber pada data berupa literature (*Library Research*). secara khusus fokus penelitian ini mengacu kepada dua bentuk data yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani/ Jami' al-Tafasir*. Data sekunder berupa referensi terkait sosok al-Raghib al-Asfahani dan karyanya *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani/ Jami' al-Tafasir*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi dari berbagai literatur yang ada. Kemudian data yang ada dianalisis dan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosok al-Ragib al-Asfahani

al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddal abu al-Qasim al-Ragib al-Asfahani merupakan nama lengkap dari al-Ragib al-Asfahani. Nama al-Asfahani berasal dari nama sebuah kota yang terletak 340 Km di selatan Teheran, yaitu Isfahan. dalam berbagai literatur tidak diketahui pasti kapan al-Asfahani dilahirkan, namun ia diperkirakan wafat pada tahun 502 H di

Bagdad. (Al-Aṣḥānī, 2017, p. 9) al-Suyuthi menuturkan al-Asfahani wafat beberapa tahun setelah memasuki abad ke 5. Sementara itu menurut Muhammad Baqir ibn Zain al-Abidin al-Musawi yang dikutip Khalid al-Siddiqi bahwa al-Asfahani wafat tahun 565 H, sebelum wafatnya al-Zamakhsyari. Namun pernyataan itu bertolak belakang dengan fakta bahwa al-Zamakhsyari wafat pada tahun 538 H. (hafiz mohammed khalid siddiqi, 1977, p. 31) dari beragam pendapat, pendapat yang paling kuat pendapat yang menyatakan al-Asfahani wafat tahun 502 H.

Sebagai seorang ulama, sebagaimana lazimnya para cendekiawan muslim, tradisi pengembaraan keilmuan turut dilakukan oleh al-Asfahani, Baghdad yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan Islam pada abad ke 5 H menjadi tujuan al-Asfahani dalam mempelajari berbagai bidang keilmuan. Sehingga menjadikannya sebagai salah satu ulama yang terkenal di bidang Sastra, fiqih, dan Tafsir, sehingga bisa melahirkan berbagai karya-karya dalam berbagai disiplin keilmuan.

Berkat kepiawaiannya dalam dunia keilmuan, al-Asfahani mendapat tempat yang tinggi diantara para ulama se-zamannya dan era setelahnya. Bahkan posisinya di seajajarkan dengan Imam al-Gazali. Imam Fakhrudin al-Razi penulis *Tafsir al-Razi* mengatakan bahwa al-Asfahani merupakan ulama *sunni* yang dapat di seajajarkan dengan Imam al-Gazali (al-Razi, 1986, p. 17). Bahkan Imam al-Gazali menyelesaikan suatu permasalahan, selalu menggunakan kitab *al-Zariah fi Makarim al-Syari'ah* salah satu kitab karangan al-Asfahani. Muhammad Abduh salah satu ulama tafsir moderen turut merujuk kitab ini dalam permasalahan Akhlak. (Halim, 2006, p. 304) Hal senada diungkapkan oleh Khairuddin al-Zirkli dalam bukunya *al-a'lam*, al-Asfahani merupakan seorang Penulis, Filsuf, dan ulama yang hidup di Baghdad dan berasal dari Isfahan, dan beliau merupakan sosok yang terkenal seperti Imam al-Gazali (Al-Aṣḥānī, 2001, p. 43). Komentar-komentar ulama lain sangat beragam terhadap kecerdasan al-Asfahani, diantaranya; Muhammad Kurdi 'Ali mengatakan al-Ragib al-Asfahani merupakan ahli bahasa arab, hadis, sya'ir, dan juga penulis tentang moral

dan akhlak, dan beliau sudah mempelajari berbagai ilmu sejak dini. Senada dengan itu Umar Rida Kahla dan al-Zarkali menjuluki al-Asfahani sebagai seorang sastrawan, ahli bahasa, orang yang ahli hukum dan seorang Mufassir. (hafiz mohammed khalid siddiqi, 1977, p. 32) Al-Asfahani merupakan seorang ulama yang peduli akan perkembangan generasi pada masanya, ia tercatat menulis kitab *risalah fi al i'tiqad* guna membentengi generasi muda di tengah-tengah maraknya aliran syiah dan m'tazilah. (FERHAT, 2016, p. 160)

Sebagai seorang ulama yang diakui keilmuannya, al-Asfahani turut menghasilkan beberapa karya dalam berbagai disiplin keilmuan, diantaranya: *Tahqiqul Bayan fi Ta'wilil Qur'an Al-Risalah al-Munabbihah 'ala Fawaidil Quran, Tafsilun Nasy'atani wa Tahsilus Sa'adataini*. (Al-Aṣḥānī, 2003, p. 9) *Hillu Mutasyabihat Al-Quran, Tahqiq al-Bayan fi al-Ta'wil, Al-Mufradat fi Garib Al-Quran, Al-Zari'ah fi Makarim al-Syari'ah, Akhlak al-Raghib* (Halim, 2006, p. 305). *Afanin al-Balagh, Kalimat al-S'habah, Ma'ani al-akbar, Al-iman wa al-kufr, Jami' al-Tafsir* (hafiz mohammed khalid siddiqi, 1977, p. 32)

Karyanya yang paling terkenal dalam bidang tafsir yang berhasil mendongkrak popularitasnya di kalangan akademisi adalah *Al-Mufradat fi Garib Al-Quran/ Mufradat li al-Fadz Al-Quran*, kitab ini berisi tentang penjelasan kosakata-kosakata sulit dalam Al-Quran, al-Asfahani menyusun kosakata dalam Al-Quran, lalu menguraikannya menggunakan pendekatan bahasa serta menghadirkan ayat Al-Quran terkait kosakata tersebut, kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi rujukan berbagai kalangan dalam memahami Al-Quran. Dibalik popularitas *Mufradat li al-Fadz Al-Quran*, karya al-Asfahani juga menulis kitab tafsir lain dengan judul *Tafsir al-Ragib al-Asfahani* atau dikenal juga dengan *Jami' al-Tafasir*, merupakan sebuah kitab tafsir yang menurut hemat penulis kurang populer di kalangan akademisi saat ini, hal ini dibuktikan dengan sulitnya menemukan cetakan ataupun *softfile* kitab ini, dan juga sangat

sedikit jurnal ataupun karya ilmiah yang menjadikan tafsir ini sebagai objek penelitian.

2. Deskripsi kitab *Al-Raghib al-Asfahani Jami' al-Tafasir*

Kitab tafsir karangan al-Ragib al-Asfahani yang akan dikaji dalam tulisan ini berjudul *Tafsir al-Raghib al-Asfahani* atau dikenal juga dengan Jami' al-Tafasir, kitab ini berisi penafsiran al-Asfahani dari QS. al-Fatihah sampai dengan QS. al-Maidah. Informasi yang penulis temukan, kitab ini sudah di tahqiq yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari mukadimah sampai akhir surat al-Baqarah diterbitkan Universitas Tanta tahun 1999 *ditahqiq* oleh Muhammad Abd al- Azīz Basūni, bagian kedua terdiri dari QS. Ali Imran sampai QS. al-Nisa ayat 113, diterbitkan Dar al-Watan Riyadh tahun 2003 *ditahqiq* oleh Adil bin Ali, dan bagian ketiga terdiri dari QS. al-Nisa ayat 114 sampai akhir QS. al-Maidah yang diterbitkan Universitas Ummul Qura tahun 2001 *ditahqiq* oleh Hindun bin Muhammad Bin Zaid. Kitab tafsir ini tidak ditulis lengkap hingga akhir surat al-Nas. Tidak diketahui mengapa kitab ini tidak di tulis lengkap 30 juz.

Metode yang dipakai dalam tafsir ini ialah metode tahlili, yakni metode dalam menafsirkan dan mengungkap makna dari ayat-ayat al-Quran, berdasarkan keinginan dan pandangan yang ingin dipakai oleh mufassir, metode ini menafsirkan ayat sesuai urutan tartib mushaf (Shihab, 2013, p. 387). Sumber penafsiran *Tafsir al-Raghib al-Asfahani* adalah *bi al-ma'stur* atau *bi al-riwayah*. Yakni penafsiran yang didasarkan atau bersumber kepada riwayat yakni penafsiran al-Quran dengan al-Qur'an, Hadis, qaul sahabat dan tabi'in. (al-Qaththan, 2005, p. 180) Al-Khalidi menambahkan sumber dari tafsir bil ma'tsur dengan bersumber kepada Qira'at. (al-Khalidi, 2020, p. 164) Sebagaimana perkembangan era penafsiran abad pertengahan seperti tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Qayyim, dll.

Penafsirannya yang bersumber kepada riwayat yakni: *Pertama*, ayat-ayat Al-Quran, misalnya ketika menafsirkan Q.S al-Fatihah/1:5 al-

Asfahani menghadirkan QS. al-Baqarah/2: 133, QS. Maryam/19: 93, QS. al-Hijr/15: 40, QS.al-Furqan/25: 63, dan Q.S. al-Baqarah/2: 256 sebagai penjelasnya. **Kedua**, hadis Nabi Muhammad SAW, seperti dalam penafsiran QS. al-Fatihah/1:4, QS. al-Baqarah/2:4 ia menghadirkan hadis Nabi sebagai penjelasnya. **Ketiga**, pendapat para Sahabat dan para Tabiin. dalam menafsirkan QS.al-Maidah/5: 89 ia menyertakan *qaul* dari Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Umar. dalam penafsiran QS. al-Baqarah/2: 138 ia menggunakan penafsiran dari generasi Tabiin yaitu al-Hasan, Qatadah, dan Mujahid.(Huda, 2010, p. 222)

Namun al-Asfahani dalam penafsirannya tidak menyertakan sanad dari hadis-hadis yang dirujuknya. Sebagaimana *trend* penafsiran pada saat itu, setelah periode al-Thabari, Ibn Abi Hatim, Ibn Mundzir dan Ibn Mardawaih, para mufassir menghilangkan penulisan sanad riwayat *ma'tsur*, untuk memudahkan dalam mengkaji tafsir bagi para pelajar. (al-Khalidi, 2020, p. 185) namun disisi lain, karena semua sanadnya dihilangkan, akan sulit untuk mengidentifikasi dan melakukan *takhrij* terhadap sumber yang dicantumkan. Menurut al-Khalidi tidak semua mufassir berpegang kepada riwayat yang shahih, acapkali bercampur di dalamnya antara yang shahih dan dhaif. (al-Khalidi, 2020, p. 187) sehingga menurut al-Zahabi tafsir yang tidak mencantumkan sanad secara lengkap tidak dapat diterima, kecuali riwayat yang disepakati disebutkan sanadnya dalam tafsir-tafsir lain. (al-Zahaby, n.d., p. 201)

Kendati dikategoriuka tafsir bi al-Ma'tsur al-Asfahani turut menyajikan pendapatnya dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Quran, terlebih hal ini didukung oleh pernyataan al-Asfahani dalam mukadimah tafsirnya yang memperbolehkan *ra'yu* dalam menafsirkan Al-Quran dengan syarat selama memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu menguasai alat-alat penafsiran seperti ilmu bahasa, nahwu, qiraat, munasabah, asbabunnuzul, dan lain-lain. (Huda, 2010, p. 223) al-Asfahani dalam beberapa penafsirannya menjelaskan makna suatu kata dalam ayat Al-Quran dengan menggunakan pendekatan kebahasaan

yang dimilikinya. Seperti dalam penafsiran QS. Ali Imran/3: 117, ia menjelaskan lafal *al-Siru* dengan pendekatan bahasa.

Selain beberapa aspek di atas, sebagaimana lazimnya penafsiran ulama abad pertengahan yang menyertakan berbagai aspek ulumul Quran dalam penafsirannya. al-Asfahani terkadang juga memunculkan beberapa aspek-aspek tersebut dalam penafsirannya. Diantaranya dalam penafsiran QS. Ali Imran/3:117 ia menyertakan Asbabunnuzul di awal penafsirannya yang menunjukkan sebab ayat tersebut diturunkan, selain itu pada penafsiran QS. Ali Imran/3:79 ia menjelaskan aspek qiraat dari ayat yang menunjukkan ragam bacaan al-Qur'an.

Ketidakpopuleran kitab tafsir ini dibandingkan dengan karya al-Asfahani yang lain disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: *pertama*, tafsir ini tidak ditulis secara utuh 30 juz, dan hanya ditulis sampai surat al-Maidah. Hal ini disinyalir menjadi salah satu sebab kitab tafsir ini tidak dilirik oleh masyarakat awam ataupun para akademisi. *Kedua*, sulitnya menemukan referensi asli kitab ini. Kitab ini tercatat sejauh ini diterbitkan dan di tahqiq oleh beberapa orang. Namun sulit untuk menemukan kitab ini dalam bentuk *softfile*. Bahkan ketika mengetik keyword *Tafsir al-Raghib al-Asfahani*, justru kerap kali yang muncul kitab *Al-Mufradat fi Garib Al-Quran*. *Ketiga*, pamor dari kitab ini tertutup oleh karya monumental al-Asfahani yakni *Al-Mufradat fi Garib Al-Quran*, yang notabene sama-sama kitab yang kaya akan analisis kebahasaan seputar ayat al-Quran. Namun yang menurut hemat penulis yang menjadi alasan utama dari ketidakpopuleran kitab ini ialah karena kitab ini tidak ditulis lengkap 30 juz, sehingga tidak di cetak dan diperbanyak oleh penerbit buku. Ditambah lagi dengan munculnya beragam kitab tafsir setelahnya. Namun menariknya justru kitab tafsir ini menjadi Rujukan utama Imam al-Baidawi dalam penulisan tafsirnya, yakni *Anwar al-Tanzil*. (al-Khalidi, 2020, p. 371).

3. Menelisik karakteristik kitab *Al-Raghib al-Asfahani*

untuk mengetahui lebih jelas bagaimana karakteristik dan corak penafsiran al-Asfahani, perlu kiranya melihat bagaimana contoh penafsiran dari al-Asfahani dalam tafsirnya *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani Jami' al-Tafasir*, dalam hal ini penulis mencoba untuk mengkajinya dalam dua tema yang berbeda yakni, Tasybih/Perumpamaan, dan Perbuatan Riya dalam berinfak, sebagai berikut:

1. *Tasybih* dalam surat Ali Imran ayat 117

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١٦﴾ مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتُهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾ (آل عمران/3: 116-117)

Artinya: Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri. (Ali 'Imran/3:117)

Al-Asfahani memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna *Al-siru* yang berarti hawa dingin yang menghancurkan tanaman, ia juga mengutip pendapat dari kalangan Tabiin yaitu menurut Mujahid *Al-siru* diartikan dengan api.

Sebab diturunkannya ayat ini berkenaan dengan Abu Sufyan dan penduduk Mekah yang menginfakkan harta mereka untuk memusuhi Nabi SAW, sebagaimana disebutkan pada ayat sebelum ini, “harta maupun anak-anak mereka tidak dapat menolak azab Allah SWT”, dan dijelaskan lebih lanjut bahwasanya infak mereka itu tidak bermanfaat bagi mereka dan hanya akan mendatangkan mudarat.

Terkait *Tasybih*/perumpamaan dalam ayat ini diantara Mufassir ada yang berpendapat perumpamaan harta yang mereka infakkan itu sama dengan tanaman yang terbakar, dan kekufuran mereka diumpamakan

dengan angin dingin yang merusak. akan tetapi tasybih (perumpamaan) pada ayat ini bersifat implisit bukan eksplisit. (Al-Asfahāni, 2003, p. 815)

Artinya perumpamaan dalam ayat ini tidak disebutkan secara jelas, Untuk memahaminya perlu merujuk ke ayat sebelumnya. Pendapat lain yang mengatakan perumpamaan harta yang mereka infakkan itu diumpamakan dengan angin dingin yang merusak tanaman suatu kaum.

Kemudian al-Asfahani menjelaskan terkait infak, ia mengutip beberapa pendapat: **Pertama**, mereka yang berinjak untuk memusuhi kaum muslimin, sebagaimana dalam QS. al-Anfal/8: 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ
وَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ (الأنفال/8: 36)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan (Al-Anfal/8:36)

Kedua, pendapat lain yang mengatakan bahwa infak itu untuk mendanai orang kafir, padahal sesungguhnya infak terhadap orang kafir itu tidak mendatangkan pahala, sebagaimana infak terhadap orang muslim. Nabi Saw Bersabda:

" إِنَّكَ لَتُوجِرُ فِي نَفَقَتِكَ كُلِّهَا، حَتَّى اللَّقْمَةُ تَضَعُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ."

Artinya: Sungguh setiap nafkah yang kamu keluarkan akan diberi balasan, bahkan sampai sesuap makanan yang kamu suapkan pada istrimu.

Dari contoh penafsiran di atas tampak jelas karakteristik dan corak dari penafsiran al-Asfahani dalam penafsiran Al-Quran. Al-Asfahani mengawali penafsiran dengan menguraikan kosakata dari ayat, seperti

menjelaskan maksud *al-siru* secara bahasa, dan juga mengutip pendapat dari Tabiin yaitu Mujahid. Kemudian al-Asfahani menjelaskan maksud ayat dan menghadirkan ayat lainnya sebagai penjelas, tidak hanya itu al-Asfahani turut menyertakan hadis Nabi SAW sebagai penjelasan infak, namun al-Asfahani hanya menuliskan matan hadis saja tanpa mencantumkan Sanad dari Hadits tersebut, hal ini lazim dilakukan sebagaimana kitab-kitab tafsir sezaman dengannya.

2. Penafsiran atas QS. Al-Nisa ayat 38-39 tentang perbuatan Riya

Sifat riya merupakan sifat yang terus ada sejak dahulu sampai sekarang, dengan berbagai dimensi dan bentuk yang berbeda-beda, pada era moderen ini seringkali ditemui persoalan orang yang berbagi sedekah dan berinfak kepada orang lain disertai dengan publikasi di sosial media, baik berupa foto, rekaman video yang diupload di platform sosial median masing-masing, bahkan hal demikian sudah menjadi *trend* yang berkembang di kalangan konten kreator dan publik figur, tidak jarang tindakan demikian justru disukai oleh para penonton di platform media sosial. Padahal beramal dengan tujuan untuk dilihat orang lain sudah di sebutkan di dalam Al-Quran sejak 14 abad yang lalu.

Untuk itu berikut penafsiran ayat terkait perbuatan riya yang ditinjau dari penafsiran al-Ragib al-Asfahani dalam An-Nisa/4:38-39

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا
فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا
﴿٣٩﴾ (النساء/4: 37-39)

Artinya: (Allah juga tidak menyukai) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang (lain) dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir. Siapa yang menjadikan setan sebagai temannya, (ketahuilah bahwa) dia adalah seburuk-buruk teman. 39. Apa ruginya bagi mereka seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir serta menginfakkan sebagian

rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka? Allah adalah Maha Mengetahui (keadaan) mereka. (An-Nisa'/4:38-39)

Pada ayat 38 merupakan sebuah kecaman terhadap orang yang berlebih-lebihan, serupa dengan kecaman terhadap orang yang kikir pada ayat sebelumnya. Maksudnya ialah berlebih-lebihan dan boros dalam berinfak. Dalam berinfak janganlah kikir dan jangan pula boros. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ (الفرقان/25:67)

Artinya: Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (Al-Furqan/25:67)

...وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Ini merupakan bentuk ringkasan, maksud dari ayat ini adalah orang-orang yang menginfakkan harta disertai riya/pamer, mereka telah dihasut setan, yang menjadi sahabat mereka. Sebagaimana firman Allah Swt :

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾ (الاسراء/17:27)

Artinya: Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Isra'/17:27)

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ (الزخرف/43:36)

Artinya: Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah) Yang Maha Pengasih (Al-Quran), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya. (Al-Zukhruf/43:36)

Lebih lanjut al-Asfahani menjelaskan, maksud kata setan dalam ayat ini bukan hanya iblis saja, namun juga termasuk hawa nafsu, dan juga segala sesuatu yang mendorong kepada keburukan dan mengalihkannya dari kebenaran. (Al-Aṣfahāni, 2001, p. 1235)

Dalam ayat 38 ini kata infaq dalam susunan struktur ayat diletakkan di awal, dan setelahnya diikuti dengan keimanan, al-Asfahani berpandangan bahwasanya orang yang menginfakan harta untuk tujuan pamer/riya penyebabnya adalah mereka tidak beriman. Sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat *wa la yu'minu*, hal ini sebagai sebuah peringatan bahwasanya orang yang menginfakkan harta karena riya merupakan orang yang tidak beriman.

Pada ayat 39 Allah SWT justru memulai ayat dengan menyebutkan iman, dan kata infak diletakkan setelahnya, al-asfahani menjelaskan, hal ini bermaksud bahwa berinfaq atau membelanjakan harta tidak sah kecuali telah beriman. Keimanan kepada Allah SWT sebagai salah satu syarat sah diterimanya infaq. Oleh karena itu dalam struktur ayat, kata iman didahulukan daripada kata infaq. (Al-Aṣḥānī, 2001, p. 1237)

Kelihaian al-Asfahani dalam segi bahasa dan sastra sangat menonjol dalam penafsiran ayat ini, al-Asfahani bahkan telah melakukan analisis struktur ayat dalam menafsirkan ayat tentang riya ini, letak suatu kata dalam ayat mempunyai makna tersendiri, seperti letak posisi kata iman dan infak di dalam QS. Al-Nisa ayat 38-39. Poa penafsirna yang dilakukan al-asfahani tidak terpaku kepada satu pola yang baku seperti tafsir al-Munir, dll. Al-Asfahani memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna kata-kata sulit dari ayat, kemudian ia menjelaskan asbabunnuzul dari ayat, apabila terdapat riwayat yang menerangkan asbabunnuzulnya. Kemudian ia menafsirkan al-Quran dengan ayat lain ataupun hadis nabi SAW. Di sela-sela penafsirannya ia turut memasukkan penafsiran sahabat dan tabi'in, serta memasukkan ragam qiraat dari ayat yang ditafsirkan. Tak hanya itu al-Asfahani juga melakukan analisis kebahasaan terhadap ayat yang ditafsirkan, baik dari segi pemaknaan ayat secara bahasa, ataupun menganalisa struktur dari ayat, sehingga melahirkan penafsiran yang bercorak kebahasaan.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kitab *Al-Raghib al-Asfahani* ditemukan dalam 3 bagian yang masing-masing *ditahqiq* oleh Muhammad Abd al- Azīz Basūni, Adil bin, Hindun bin Muhammad Bin Zaid sistematika penafsiran yang dilakukan Al-Ragib al-Asfahani dalam kitab *Tafsir Al-Raghib al-Asfahani* adalah tafsir yang disusun dengan metode tahili dengan mengikuti urutan sesuai tertib mushaf. Dari segi referensi, tafsir al-Asfahani masuk dalam kategori tafsir *bil ma'sur*. Secara umum metode yang digunakan al-Asfahani tercakup dalam empat unsur, yaitu: menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, Al-Quran dengan hadis, Al-Quran dengan pendapat sahabat dan tabiin. Sedangkan corak yang dominan dalam tafsir ini ialah corak kebahasaan, sebagaimana dalam penafsiran ayat tentang tasybih dan riya dalam dalam berinfak. Al-Asfahani bahkan sudah melakukan analisis struktur ayat, untuk menemukan makna yang tersmebunyi di balik ayat. Selain itu al-Asfahani juga menghadirkan Asbabunnuzul dan qiraat dalam mendukung penafsirannya. Kemudian Kekurangan dari tafsir al-Ragib diantaranya tafsirnya tidak lengkap 30 juz, hanya menafsirkan Al-Quran sampai QS. al-Maidah. Adapun Ketidakpopuleran kitab *Al-Raghib al-Asfahani* disinyalir karena penulisan tafsir yang tidak lengkap dan tafsir ini tidak dicetak dan diperanyak secara masif.

Tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan celah yang bisa dieksplorasi lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya, misalnya terkait analisis dan pendalaman lebih lanjut tentang kaidah-kaidah penafsiran yang dilakukan al-Asfahani, atau mengkomparasikan tafsir ini dengan kitab tafsir lain yang juga bercorak kebahasaan. Besar harapan penulis kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kitab tafsir *Al-Raghib al-Asfahani* ini.

REFERENSI

- Al-Aṣḥānī, al-R. A. al-Q. al-H. bin M. bin M. (2001). *Tafsīr ar-Rāgīb al-Aṣḥānī* (tahqiq: hindun bin muhammad bin zahid, ed.). Ummul Qura.
- Al-Aṣḥānī, al-R. A. al-Q. al-H. bin M. bin M. (2003). *Tafsīr ar-Rāgīb al-Aṣḥānī* (tahqiq: Adil bin ali, ed.). Riyadh: Dar al-Watan.

- Al-Aṣḥānī, al-R. A. al-Q. al-H. bin M. bin M. (2017). *Mufradat fi Garib al-Qur'an* (A. S. Dahlan, ed.). Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- al-Khalidi, S. A. F. (2020). *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin* (Syafuruddin, ed.). Jakarta: Kencana.
- al-Qaththan, M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Razi, F. (1986). *asas al-taqdis* (A. Hijazi, ed.). Kairo: Maktabah al-Azhar.
- al-Zahaby, M. al-Hh. (n.d.). *Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: dar al-kutub al-hadisah.
- FERHAT, M. Ī. (2016). أصول التفسير عند الراغب الأصفهاني من التأصيل إلى التفعيل. *Īlahiyat Tetkikleri Dergisi*, 0(46), 159–198. <https://doi.org/10.29288/ILTED.304781>
- hafiz mohammed khalid siddiqi. (1977). A critical edition of Imam al-Raghib al-Isfahani's Manuscript "Durrat ul ta'wil wa ghurrat ul tanzil fil ayat al-mutasyaihah wa al-mutakarrirah." *Tesis Uninersity of London*.
- Halim, mani' abd. (2006). *metodoogi tafsir*. 304–311.
- Huda, N. (2010). Karakteristik Metodologis dan Tafsir Teologis Al-Asfahani dalam Kitab Tafsir Ar-Raqib Al-Asfahani. *Analisa*, 17(2), 215. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i2.39>
- Naji, R., Mahdi, A.-Z., Ahmed, A., Dhahir, A., & Al -Isfahani, A.-R. (2022). عل التكرار القرآني في تفسير الراغب الأصفهاني. *Journal of Education College Wasit University*, 48(1), 13–28. <https://doi.org/10.31185/EDUJ.VOL48.ISS1.3160>
- Rahmah, W. S. (2020). PEMIKIRAN AL-RAGHIB AL-ASFHANI TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 169–19. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.251>
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.